

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini, data yang digunakan untuk penelitian adalah data sekunder yang datanya dapat diperoleh dari situs www.idx.co.id yang merupakan data laporan keuangan dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Hasil dari pengolahan data yang didapat berupa informasi rasio keuangan seperti “Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, dan Return On Assets” pada 12 perusahaan yang bergerak di bidang Otomotif, yang diambil dari setiap kuartal selama periode tahun 2017 – 2021.

Dua belas perusahaan tersebut adalah Astra Internasional Tbk (ASII), Astra Otoparts Tbk (AUTO), Garuda Metalindo Tbk (BOLT), Indo Kordsa Tbk (BRAM), Goodyear Indonesia Tbk (GDYR), Gajah Tunggal Tbk (GJTL), Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS), Indospring Tbk (INDS), Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN), Multistrada Arah Sarana Tbk (MASA), Prima Alloy Steel Universal Tbk (PRAS), dan Selamat Sempurna Tbk (SMSM). Data yang selesai dikumpulkan kemudian diteliti dengan menggunakan perhitungan pada setiap variabel dengan menggunakan rasio yang diteliti.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Perputaran_Modal_Kerja	60	-30.89	22.97	1.7302	7.26080
Perputaran_Kas	60	0.75	106.95	18.6007	22.49577
Perputaran_Persediaan	60	0.55	5.93	2.8393	1.26243
ROA	60	-0.07	0.72	0.0571	0.10818
Valid N (listwise)	60				

Sumber: data peneliti

Dari tabel uji deskriptif diatas dapat diketahui bahwa jumlah data dalam penelitian ini adalah 60 data. Pada nilai perputaran modal kerja, nilai minimumnya ialah sebesar -30.89, untuk nilai maksimumnya sebesar 22.97 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1,7302, dan nilai standar deviasinya sebesar 7.26080. Perputaran kas memiliki nilai minimum sebesar 0.75 dan untuk nilai maksimumnya sebesar 106.95 dengan rata-rata (*mean*) 18.6007, dan nilai standar deviasi sebesar 22.49577. Perputaran persediaan memiliki nilai minimum sebesar 0,55 dan nilai maksimumnya sebesar 5,93 dengan rata-rata (*mean*) 2,8393, dan nilai standar deviasi sebesar 1,26243. Pada *Return on Assets* nilai minimum sebesar -0.07 dan nilai maksimumnya sebesar 0.72 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 0.0571, dan nilai standar deviasi sebesar 0.10818.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Tabel 4.2
Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual	
N		60	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.10458642	
Most Extreme Differences	Absolute	.169	
	Positive	.169	
	Negative	-.143	
Test Statistic		.169	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.060 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.54
		Upper Bound	.66

Sumber: data peneliti

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov seperti di atas, maka diperoleh hasil yaitu angka signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dari hasil tersebut data tidak berdistribusi dengan normal, sehingga penelitian ini menggunakan opsi lain untuk menguji yaitu dengan metode pengujian *Monte Carlo*. Kemudian setelah menggunakan uji normalitas dengan *Monte Carlo* Sig. (2-tailed) nilai menunjukkan $0,060 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual atau data penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Autokorelasi

Tabel 4.3

Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimat	Durbin - Watson
1	.256 ^a	.065	.015	.10735	1.391

Sumber: data peneliti

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan autokorelasi diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,391, dapat disimpulkan bahwa hasil tersebut merupakan nilai D-W diantara -2 sampai +2, sehingga tidak terjadi autokorelasi.

4.3.3 Uji Multikolonearitas

Uji multikolonearitas bertujuan untuk dapat mengetahui apakah dalam model regresi ini terdapat adanya korelasi antar variabel independen dan untuk mengetahui adanya masalah multikolonearitas maka dapat dilihat dari hasil *Collonearity Statistic* yaitu nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Apabila nilai tolerance value diatas 0,10 dan $VIF < 10$ maka dikatakan tidak terdapat gejala multikolonearitas. Berikut hasil dari Uji Multikolonearitas pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.4

Uji Multikolonieritas

Model	Unstandardized B	Coefficient Std. Error				Collinearity Tolerance	Statistics VIF	
			Standardized Coefficient Beta	t	Sig.			
1	(Constant)	.131	.044		2.992	.004		
	Perputaran_Modal_Kerja	.002	.002	.145	1.090	.280	.938	1.066
	Perputaran_Kas	-.001	.001	-.158	-	.279	.796	1.257
	Perputaran_Persediaan	-.022	.012	-.260	-	.075	.809	1.236

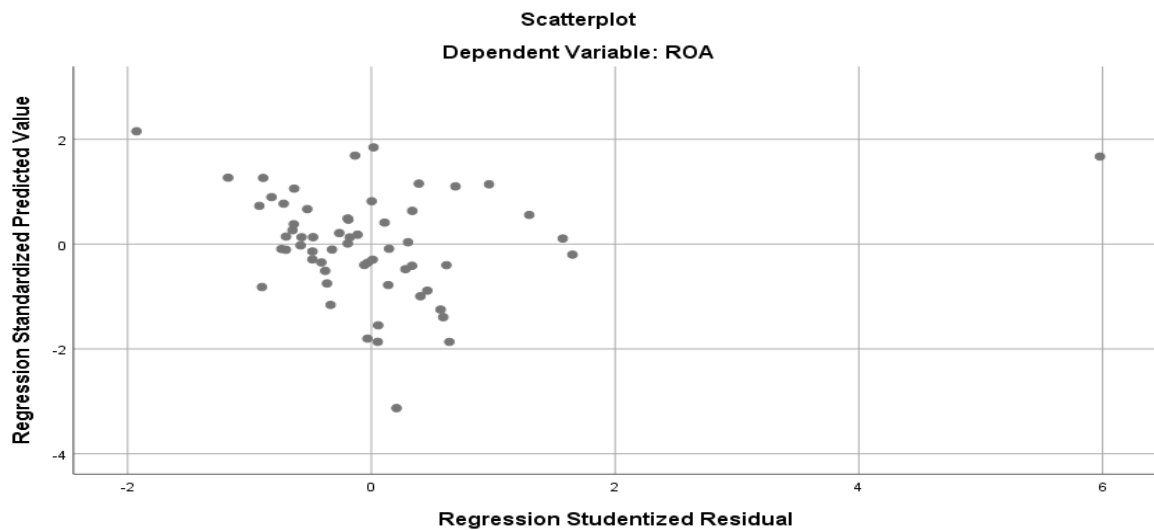
Sumber: data peneliti

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari tabel diatas dengan menggunakan bantuan SPSS 25, diketahui bahwa perputaran modal kerja memiliki nilai tolerance sebesar 0,938 dan nilai VIF sebesar 1.066, perputaran kas memiliki nilai tolerance sebesar 0,796 dan nilai VIF sebesar 1,257, dan perputaran persediaan memiliki nilai tolerance sebesar 0,809 dan nilai VIF sebesar 1,236. Dari hasil perhitungan nilai tolerance pada masing-masing variabel menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance lebih dari 0,10. Dan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa pada semua variabel independen memiliki nilai VIF kurang dari 10. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu ke yang lainnya. Jika pada *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka dapat disebut homokedastisitas dan jika dia berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik ialah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas, setelah mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya bentuk pola tertentu pada grafik Scatterplot antara SRESID dan ZPRED yang dimana pada sumbu Y ialah yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual.

Gambar 4.1
Grafik Uji Multikolonieritas



Sumber: data peneliti

Dari grafik Scatterplot diatas yang dihasilkan melalui SPSS 25, terlihat bahwa hampir semua titik menyebar secara acak sehingga tidak membentuk pola tertentu yang jelas serta tersebar diatas ataupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, jadi model regresi ini layak untuk dipakai.

4.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ($Adj. R^2$) dari hasil regresi menunjukkan seberapa besar variabel dependen bisa dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya.

Tabel 4.5
Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.256 ^a	.065	.015	.10735

Sumber: data peneliti

Berdasarkan tabel hasil uji koefisien determinasi (R^2) diatas, disimpulkan bahwa Adjusted R Square adalah sebesar 0,065 yang berarti Perputaran Modal Kerja (X1), Perputaran Kas (X2), dan Perputaran Persediaan (X3) dipengaruhi 6,5% oleh ROA. Dan untuk sisanya 93.5% dipengaruhi oleh faktor lain diluar variabel penelitian.

4.4.2 Uji Simultan (Uji f)

Dalam uji f ini untuk dapat mengetahui layak atau tidak dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Dengan perhitungan nilai $Pr < \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak, berarti pada model ini bisa dibilang layak dalam penelitian.

Tabel 4.6
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.045	3	.015	1.305	.282 ^b
	Residual	.645	56	.012		
	Total	.690	59			

Sumber: data peneliti

Berdasarkan Uji ANOVA diatas, untuk menguji nilai F signifikan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,305 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,76 ini berarti bahwa pada nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan untuk nilai signifikan dari hasil uji spss adalah sebesar 0,282 bahwa pada nilai signifikansi $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa dari kedua dasar pengambilan keputusan tersebut menyatakan terdapat variabel independen dalam penelitian ini secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4.4.3 Uji Parsial (Uji t)

Pada dasarnya dalam melakukan uji statistik t menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel independen secara individual ketika menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikan yang menggunakan 0,05 ($\alpha = 5\%$) dimana $df = n - k$ yaitu $60 - 3 = 57$ maka terdapat t_{tabel} sebesar 1.67203.

Tabel 4.7
Uji T
Coefficient^a

Model		Unstandardized	Coefficient	Standardized Coefficient t Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.131	.044		2.992	.004
	Perputaran_Modal_Kerja	.002	.002	.145	1.090	.280
	Perputaran_Kas	-.001	.001	-.158	-1.092	.279
	Perputaran_Persediaan	-.022	.012	-.260	-1.812	.075

Sumber: data peneliti

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa :

1. Analisis pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Return on Assets (ROA). Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai signifikan Perputaran Modal Kerja adalah sebesar 0,280 lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini berarti variabel Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Return on Assets (ROA).

2. Analisis pengaruh Perputaran Kas terhadap Return on Assets (ROA). Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai signifikan Perputaran Kas adalah sebesar 0,279 lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini berarti variabel Perputaran Kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Return on Assets (ROA).
3. Analisis pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Return on Assets (ROA). Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai signifikan Perputaran Persediaan adalah sebesar 0,075 lebih besar dari 0,05, maka H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini berarti variabel Perputaran Persediaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap Return on Assets (ROA).

4.4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan pada Tabel 4.7, sebagai berikut:

1. Variabel Perputaran Modal Kerja menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,002. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan Perputaran Modal Kerja sebesar 1%, maka *Return on Assets* meningkat sebesar 0,002.
2. Variabel Perputaran Kas menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,001. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan variabel Perputaran Kas sebesar 1%, maka *Return on Assets* menurun sebesar -0,001.
3. Variabel Perputaran Persediaan menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,022. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan variabel Perputaran Persediaan sebesar 1%, maka *Return on Assets* menurun sebesar -0,022.

4.5 Pembahasan

1. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Return on Assets

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Return on Asset. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Julyani, Sulastio, & Lucianto (2020); Natali, Raharjo, & Supriyanto (2017); menyatakan Perputaran Modal Kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas dengan pengukuran ROA.

Semakin tinggi perputaran modal kerja maka akan meningkatkan penjualan yang dapat mempengaruhi profitabilitas (ROA) perusahaan otomotif. Perputaran modal kerja yang dikelola oleh perusahaan juga dapat mengukur efektifitas pengelolaan modal kerja dengan cara meminimalkan biaya yang dikeluarkan perusahaan agar dapat memaksimalkan laba. Laba yang diperoleh perusahaan disebabkan karena perputaran modal kerja yang efisien. Rasio return on assets ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh oleh perusahaan otomotif. Dengan semakin besar rasio perputaran modal kerja maka akan semakin baik untuk perusahaan otomotif.

Modal kerja yang dikeluarkan perusahaan diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk dalam waktu yang tidak lama. Maka modal kerja yang diterima tersebut digunakan lagi untuk kegiatan operasi perusahaan berikutnya, dan modal kerja akan selalu berputar selama perusahaan masih beroperasi. Modal kerja yang efektif dan efisien dapat menentukan besarnya profitabilitas atau keuntungan pada perusahaan otomotif.

2. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Return On Assets

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan Perputaran Kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Return on Asset. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natali, Raharjo, & Supriyanto (2017), menyatakan hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Kas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Perputaran kas dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas yang dihasilkan perusahaan. Mulai dari mempergunakan kas untuk membiayai kegiatan operasional hingga dipergunakan untuk menjaga kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Besarnya kas yang harus dipertahankan dapat dikaitkan dengan omset penjualan. Dengan semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien pula penggunaan kasnya maka dapat menghasilkan profitabilitas yang baik. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran kas berarti semakin tidak efisien penggunaan kasnya maka profitabilitas yang dihasilkan tidak baik.

Perputaran kas yang rendah diakibatkan karena penjualan yang dihasilkan menurun dan dengan total aset yang tinggi. Jika penjualan menurun maka penggunaan kas melebihi dari modal kerja perusahaan, sehingga kas yang diperoleh kecil. Rasio kas yang tinggi akan semakin baik, karena semakin efisien penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Dengan begitu tingkat perputaran kas perusahaan dapat menghasilkan laba berdasarkan laba atas investasi.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Return On Assets

Berdasarkan hasil dari uji t, menunjukkan secara parsial Perputaran Persediaan tidak memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return on Asset. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Natali, Raharjo, & Supriyanto (2017); Dini, Silalahi, Sihombing, & Rajagukguk (2020); Hasil analisis menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Persediaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

Perputaran persediaan itu dilihat dari persediaan yang berada digudang, apakah persediaan itu hasil dari proses produksi sampai persediaan tersebut terjual. Dengan semakin cepat barang persediaan dijual maka semakin baik. Hal tersebut menunjukkan penjualan yang tinggi dan pendapatan yang tinggi juga, sehingga dapat meningkatkan laba dan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan.

Tingkat perputaran persediaan yang rendah mengakibatkan keuntungan perusahaan yang semakin kecil. Meningkatnya perputaran perputaran persediaan menggambarkan perusahaan mampu bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik, dengan begitu peningkatan persediaan dapat mempengaruhi tingkat penjualan atau pendapatan perusahaan. Tidak signifikannya perputaran persediaan terhadap profitabilitas diduga karena pada penjualan perusahaan tidak bergantung dengan persediaan. Dengan kata lain penjualan belum sepenuhnya barang yang diminta oleh konsumen diproduksi maka perusahaan menjual dengan barang mentah. Sehingga ketika ketersediannya belum ada tetapi penjualan telah berlangsung. Semakin kecil rasio perputaran persediaan maka semakin rendah efisiensi manajemen pengelolaan aset pada perusahaan.

